



JURNAL Pendidikan Sejarah Indonesia

Online ISSN: 2622-1837

IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER CINTA TANAH AIR DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH

Rendi Marta Agung^{*a}, Sumiyatun Septianingsih^a, Ipong Jazimah^a

rendimartaagung@ump.ac.id (*)

^aUniversitas Muhammadiyah Purwokerto, Jl. KH. Ahmad Dahlan, Po. Box. 202 Purwokerto, Banyumas, Indonesia.

Article history:

Received 10 April 2023; Revised 20 July 2023; Accepted 5 August 2023; Published 23 December 2023

Abstract: *The development of the 21st century presents challenges for the education sector to produce globally competitive human resources. One crucial demand in 21st-century learning is the cultivation of character. Character is a key aspect in education, and one of them is the character of love for one's homeland. National education in Indonesia faces complexity in addressing students' character issues, including the lack of love for the homeland character among students. This research aims to find appropriate solutions, identify root problems, and discover ways to strengthen the character of love for the homeland among students. The method used is qualitative research with a phenomenological approach, aiming to understand and study human life experiences and seek the essence of those experiences. The research findings show that character encompasses values that govern all aspects of life. The formation of the character of love for the homeland is vital for nation-building. Nationalism and love for one's homeland reflect loyalty, concern, and appreciation for the country and its culture. History education is considered a means to instill nationalism and love for the homeland values in students. Proper history learning can develop a sense of nationalism and love for one's homeland. Teachers play a crucial role in the success of history learning and the formation of the character of love for the homeland in students. By integrating effective history learning and the cultivation of the character of love for the homeland, it is hoped that students will become citizens with a nationalist spirit, caring for their nation and ready to face future challenges.*

Keywords: *History Education; Character Building; Love the Motherland.*

Abstrak: *Perkembangan abad ke-21 menghadirkan tantangan bagi dunia pendidikan untuk menghasilkan SDM yang kompetitif secara global. Salah satu tuntutan penting dalam pembelajaran abad ke-21 adalah pembentukan karakter. Karakter menjadi aspek kunci dalam pendidikan, dan salah satunya adalah karakter cinta tanah air. Pendidikan nasional di Indonesia menghadapi kompleksitas dalam mengatasi masalah karakter siswa, termasuk rendahnya karakter cinta tanah air pada siswa. Penelitian ini bertujuan untuk mencari solusi yang sesuai, mengidentifikasi akar masalah, dan menemukan solusi untuk menguatkan*

karakter cinta tanah air pada siswa. Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologis, yang bertujuan untuk memahami dan mempelajari pengalaman hidup manusia serta mencari hakikat pengalaman tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang meliputi segala aspek kehidupan. Pembentukan karakter cinta tanah air sangat penting dalam pembangunan bangsa. Nasionalisme dan cinta tanah air mencerminkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan terhadap negara dan budaya bangsa. Pendidikan sejarah dianggap sebagai sarana untuk menanamkan nilai-nilai nasionalisme dan cinta tanah air pada siswa. Pembelajaran sejarah yang tepat dapat mengembangkan semangat nasionalisme dan cinta pada tanah air. Guru memiliki peran krusial dalam keberhasilan pembelajaran sejarah dan pembentukan karakter cinta tanah air pada siswa. Dengan mengintegrasikan pembelajaran sejarah yang efektif dan pembentukan karakter cinta tanah air, diharapkan siswa akan menjadi warga negara yang berjiwa nasionalis, peduli terhadap bangsa dan negaranya, dan siap menghadapi tantangan masa depan.

Kata kunci: Pendidikan Sejarah; Pendidikan Karakter; Cinta Tanah Air.

PENDAHULUAN

Perkembangan abad ke-21 merupakan tantangan yang harus dihadapi oleh dunia pendidikan, pendidikan dituntut untuk menghasilkan SDM yang mampu bersaing secara global. Untuk mampu bersaing, SDM harus mampu menguasai kemampuan abad-ke 21. Salah satu tuntutan pembelajaran abad ke-21 adalah karakter. Karakter menjadi tuntutan penting dalam pembelajaran, mengingat karakter akan memberikan gambaran sebuah bangsa (Mardhiyah et al., 2021). Karakter dalam pendidikan nasional di Indonesia sekarang ini merupakan hal yang sangat kompleks yang harus di selesaikan karena pada semua aspek terdapat banyak persoalan. Salah satu contohnya adalah lemahnya karakter siswa seperti yang dilaporkan oleh para peneliti sebelumnya (Susilo & Ramadan, 2021). Persoalan karakter siswa ini dapat diatasi melalui proses pendidikan. Hal ini karena pendidikan adalah sebuah proses humanisasi manusia agar sesuai dengan nilai-nilai yang dianut dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Salah satu karakter yang perlu untuk dikembangkan pada diri siswa adalah cinta tanah air. Nilai karakter cinta tanah air sangatlah penting untuk dimiliki untuk menumbuhkan rasa cinta pada bahasa, budaya, menghargai satu sama lain sebagai bagian dari suatu bangsa (Suryadi, 2012).

Penanaman cinta tanah air melalui pendidikan ini menjadi sangat penting dilakukan saat ini. Beberapa kasus yang terjadi akhir-akhir ini, misalnya salah satu contoh kasus ialah seorang murid di salah satu SMP swasta di Kabupaten Gresik yang menantang gurunya saat ia diingatkan oleh gurunya untuk tidak boleh merokok. Pada kasus tersebut, seorang siswa memegang kerah gurunya sambil merokok dan melempar kata-kata yang tidak sopan. Walaupun kasus tersebut berakhir dengan damai karena sang guru telah memaafkan siswa tersebut, kasus ini merupakan tamparan keras bagi dunia pendidikan Indonesia yang saat ini sedang digemborkan dan mengaplikasikan pendidikan karakter bagi anak Indonesia. Bahkan dalam Permendikbud No. 20 tahun 2018 pasal 2 disebutkan

bahwa Penguatan Pendidikan Karakter dilaksanakan dengan nilai-nilai Pancasila dalam pendidikan karakter. Dengan penguatan pendidikan karakter ini, diharapkan dapat menanamkan karakter mulia bagi peserta didik melalui pendidikan lingkungan sekolah mengingat saat ini semakin lunturnya nilai-nilai karakter siswa. Kasus tantangan siswa kepada guru adalah contoh nyata merosotnya moral siswa di lingkungan sekolah (Bem Rema UPI, 2019). Kasus tersebut merupakan contoh memudarnya karakter cinta tanah air pada diri siswa. Berbagai penelitian mengungkapkan bahwa, kurangnya rasa cinta pada tanah air peserta didik saat ini disebabkan oleh berbagai aspek, misalnya kurangnya penanaman rasa cinta tanah air dari usia dini, lebih bangga terhadap kebudayaan daerah lain, dan kurangnya pendidikan tentang cinta tanah air (Amalia et al., 2020). Beberapa tahun terakhir ini pemerintah Indonesia berupaya untuk mengatasi permasalahan tersebut melalui pendidikan, sehingga dapat mengatasi permasalahan pendidikan yang ada di Indonesia (R. Agung & Machfauzia, 2020).

Institusi pendidikan tidak lagi menjadi tempat untuk mentransfer pengetahuan saja, akan tetapi juga menjadi wadah untuk membentuk sikap, perilaku, karakter, dan kepemimpinan anak muda. Kurikulum 2013 juga merupakan salah satu bentuk usaha pemerintah untuk menciptakan masa mendatang yang lebih baik dengan menghasilkan manusia-manusia yang religius, berkarakter, cerdas dan terampil. Akan tetapi, praktiknya di sekolah, lagi-lagi pembelajaran hanya berorientasi pada aspek kognitif saja, dan cenderung mengabaikan aspek afektif yang seharusnya kedua aspek ini harus seimbang dan beriringan satu sama lain. Padahal kementerian nasional telah menetapkan 3 dasar pendidikan karakter sejak tahun 2011, yakni: 1) Pendidikan karakter yang menumbuhkan kesadaran sebagai makhluk dan hamba Tuhan Yang Maha Esa; 2) Pendidikan karakter yang terkait dengan keilmuan; dan 3) Pendidikan karakter yang menumbuhkan rasa cinta dan bangga menjadi orang Indonesia (Harun, 2018). Pemerintah sudah berupaya untuk membentuk sikap cinta tanah air pada peserta didik melalui program penguatan karakter yaitu membiasakan siswa menyanyikan lagu Indonesia Raya setiap pagi, melakukan hormat bendera setiap awal dan akhir pembelajaran, ekstrakurikuler pramuka wajib, kunjungan ke museum beberapa waktu tertentu, juga mewajibkan sekolah menyanyikan lagu-lagu nasional dan daerah dalam pembelajaran sejarah (Atma, 2019). Namun, berbagai upaya tersebut ternyata masih belum terlalu efektif dalam menanamkan rasa cinta tanah air pada diri peserta didik. Oleh karena itu, tulisan ini bertujuan untuk melakukan kajian literatur untuk mencari solusi yang lebih sesuai, mencari akar masalah dan mencari solusinya.

METODE

Metode yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologis, dengan tujuan untuk memahami atau mempelajari pengalaman hidup manusia, mencari hakikat dari pengalaman tersebut dan tujuannya untuk memahami pengalaman sebagaimana yang disadari (Fauzi, 2018). Sosiokultural memiliki konteks fenomenologi terkait pendidikan karakter karena peneliti akan melihat dan mengkaji budaya dan status sosial peserta didik

di sekolah. Dalam hal tersebut, peneliti dapat memberikan interpretasi tentang pendidikan karakter berbasis sosiokultural yang menyesuaikan dengan budaya daerah dari Banyumas. Hal ini menjadi relevan dalam implementasi pendidikan karakter berbasis sosial budaya di SMA Banyumas, sehingga dapat diterapkan juga di sekolah daerah lain dengan menyesuaikan wilayah sosial budaya. Dengan demikian peneliti menggunakan desain fenomenologis karena untuk melihat dan mengkaji proses pendidikan yang sesuai dengan wilayah sosiokultural. Data teknik pengumpulan menggunakan teknik observasi, wawancara, FGD (*fokus group discussion*), dan studi dokumentasi untuk memperoleh data (Sugiyono, 2014). Analisis data berpedoman pada teknik yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman (1992) dalam Handini (2018) yang terdiri dari tiga jalur kegiatan yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data diuji dengan triangulasi sumber yaitu mengecek data atau informasi yang diperoleh melalui sumber yang berbeda seperti membandingkan observasi dengan wawancara atau membandingkan observasi dengan dokumen yang ada.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakter menjadi hal penting dalam kehidupan, karena menjadi salah satu penentu kesuksesan seseorang. Oleh karena itu, karakter yang kuat dan positif perlu dibentuk dengan baik. Menurut Odiemo karakter berasal dari kata *character*, yang merupakan tanda permanen yang ditempatkan pada koin yang menentukan nilai koin (Marbun, 2019). Demikian pula karakter seseorang ditandai oleh himpunan keyakinan dan nilai-nilai yang berfungsi sebagai penunjuk untuk bagaimana orang itu berperilaku, memutuskan dan bertindak. Pengajaran tentang karakter sangat penting karena generasi muda kita saat ini menghadapi peluang dan tantangan yang begitu banyak.

Karakter adalah kepemilikan akan hal-hal yang baik. Orang tua dan pendidik bertugas, mengajarkan karakter pada anak-anak. Erikson (1993) juga menyebutkan bahwa anak adalah gambaran awal manusia menjadi manusia, yaitu masa di saat kebajikan berkembang secara perlahan tapi pasti. Jika dasar-dasar kebajikan gagal ditanamkan pada anak usia dini, dia akan menjadi orang dewasa yang tidak memiliki nilai-nilai kebajikan. Selanjutnya, Hurlock (2017) menyatakan bahwa usia dua tahun pertama dalam kehidupan adalah masa kritis bagi pembentukan pola penyesuaian personal dan sosial. Oleh karena itu, bagi seorang anak, keluarga merupakan tempat pertama dan utama bagi pertumbuhan dan perkembangan karakter.

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang universal meliputi seluruh aktivitas manusia, baik dalam rangka berhubungan dengan Tuhan, dengan dirinya, sesama manusia, maupun lingkungannya, yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tatakrama, budaya, dan adat istiadat. Fokus pada pertumbuhan karakter moral merupakan perilaku yang merefleksikan penerimaan nilai serta menekan pada unsur motivasi serta aspek-aspek kepribadian yang relatif stabil, yang akan mengarahkan tindakan individu. Karakter merupakan sifat rohani yang

mencirikan seseorang dalam bentuk identitas. Sedangkan identitas seseorang timbul melalui aktivitas dalam bentuk perilaku dan tindakan. Kemudian tindakan dan perilaku tersebut menjadikan pembeda antara orang yang baik dengan orang yang buruk (Frye, 2002). Melalui pendidikan karakter, sekolah harus berprestasi untuk membawa peserta didik memiliki nilai-nilai karakter mulia seperti hormat dan peduli pada orang lain, tanggung jawab, memiliki integritas, dan disiplin.

Tujuan dari pendidikan budaya dan karakter bangsa di Indonesia adalah sebagai berikut: (1) Mengembangkan potensi aktif peserta didik sebagai manusia dan warga negara yang memiliki nilai-nilai budaya dan karakter bangsa; (2) Mengembangkan kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya bangsa yang religius; (3) Menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab peserta didik sebagai penerus bangsa; (4) Mengembangkan kemampuan peserta didik menjadi manusia yang mandiri, kreatif, berwawasan kebangsaan; (5) Mengembangkan lingkungan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, kreativitas, persahabatan, rasa bangga yang tinggi terhadap bangsa dan negaranya dan penuh kekuatan (*dignity*). Solusi dalam memperkuat karakter cinta tanah air tersebut adalah melalui pembelajaran sejarah di sekolah.

Cinta Tanah Air (Nasionalisme)

Cinta tanah air adalah suatu kasih sayang dan suatu rasa cinta terhadap tempat kelahiran atau tanah airnya. Rasa cinta tanah air adalah rasa kebanggaan, rasa memiliki, rasa menghargai, rasa menghormati dan loyalitas yang dimiliki oleh setiap individu pada negara tempat dimana ia tinggal (Ikhsan, 2017). Nilai ini tercermin dari perilaku membela tanah airnya, menjaga dan melindungi tanah airnya, rela berkorban demi kepentingan bangsa dan negaranya, mencintai adat atau budaya yang ada dinegaranya dengan melestarikannya serta melestarikan alam dan lingkungannya. Cinta tanah air juga merupakan pengamalan dan wujud dari sila Persatuan Indonesia yang dapat diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari di keluarga, sekolah dan masyarakat. Tiap-tiap warga negara berhak dan wajib ikut serta dalam usaha pembelaan negara, syarat-syarat pembelaan negara diatur dalam Undang-Undang. Kesadaran cinta tanah air itu pada hakikatnya berbakti kepada negara dan kesediaan berkorban membela negara.

Kementerian Pendidikan Nasional menyebutkan cinta tanah air adalah cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa. Penanaman nilai cinta tanah air sangat erat kaitannya dalam pembentukan karakter siswa yang berguna bagi pembangunan bangsa. Oleh karena itu, sangat penting bagi sekolah, terutama guru untuk menanamkan nilai cinta tanah air ke dalam diri siswa sebagai bekal generasi penerus bangsa. Indikasi bahwa siswa memiliki nilai karakter cinta tanah air adalah diantaranya menghargai jasa para tokoh/pahlawan nasional, bersedia menggunakan produk dalam negeri, menghargai keindahan

alam dan budaya Indonesia, hafal lagu-lagu kebangsaan, memilih berwisata di dalam negeri, dan lain-lain (R. Agung & Machfauzia, 2020)

Hal ini tidak lepas dari paham nasionalisme, yang berpendapat bahwa kesetiaan tertinggi individu harus diserahkan kepada Negara Kesatuan Republik Indonesia. Perasaan sangat mendalam akan suatu ikatan yang erat dengan tanah tumpah darahnya, dengan tradisi-tradisi setempat dan penguasa-penguasa resmi di daerahnya, selalu ada disepanjang sejarah dengan kekuatan yang berbeda-beda (Wulandari, 2015). Kesetiaan tertinggi bisa di gambarkan dengan rasa kesetiaan, pengabdian, mempertahankan corak asli bangsanya, keyakinan, semangat, persatuan dan kesatuan, kasih sayang, dan bangga terhadap bangsanya dan menjaga apa yang telah diperjuangkan.

Tumbuhnya nasionalisme dalam pengertian modern di negara-negara Asia khususnya Indonesia merupakan bentuk reaksi atau antithesis terhadap kolonialisme, yang bermula dari cara eksploitasi yang menimbulkan pertentangan kepentingan yang permanen antara yang dijajah dan penjajah (Susanto, 2016). Nasionalisme Indonesia adalah gejala historis yang tidak dapat dilepaskan dari pengaruh kekuasaan kolonialisme bangsa barat. Dalam konteks situasi kolonial ini, nasionalisme Indonesia merupakan suatu jawaban terhadap syarat-syarat politik, ekonomi, dan sosial yang khusus ditimbulkan oleh situasi kolonial. Itulah sebabnya dalam pertumbuhan dan perkembangannya nasionalisme dan kolonialisme tidak dapat dipisahkan satu sama lain dan bahkan keduanya saling mempengaruhi secara timbal balik. Konsep semacam itu, segi-segi utama perkembangan nasionalisme Indonesia dapat dipelajari, seperti kekuasaan kolonial yang menindas nasionalisme dan gerakan kaum nasionalis menentang kolonial. Pentingnya nasionalisme bukan sekedar pengertian dan peristiwanya, akan tetapi juga pandangan tentang nasionalisme tersebut. Jika tidak demikian, kita akan terjebak dalam keragu-raguan karena makna tentang nasionalisme sangat luas.

Nasionalisme Indonesia juga memberikan penghargaan terhadap harkat dan martabat manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan Yang Maha Kuasa. Nilai-nilai nasionalisme sangat berguna untuk membina rasa persatuan antara penduduk negara yang heterogen karena perbedaan suku, agama, ras dan golongan, serta berfungsi untuk membina kebersamaan dan mengisi kemerdekaan yang sudah diperoleh. Ernest Renan tahun 1882 melalui tulisannya yang terkenal, *What is a Nation?* Mengatakan bahwa *nation* adalah jiwa dan semangat yang membentuk sebuah ikatan bersama, baik dalam hal kebersamaan maupun dalam hal pengorbanan (Supardan, 2011). Pengertian nasionalisme menurut Eriksen (1993) adalah suatu prinsip politik yang beranggapan bahwa unit nasional dan politik seharusnya seimbang. Tepatnya, Gellner lebih menekankan nasionalisme dalam aspek politik. Lebih lanjut menurut Gellner, jika nasionalisme adalah suatu bentuk munculnya sentimen dan gerakan, baru kita dapat mengerti dengan baik jika kita mendefenisikan apa itu gerakan dan sentimen. Apa yang dimaksudkan sebagai suatu sentimen adalah secara psikologis merupakan suatu bentuk antipati atau ungkapan marah, benci, dan lain sebagainya

Seperti dijelaskan sebelumnya, bahwa antara nasionalisme, bangsa atau negara dan kewarganegaraan atau kebangsaan mempunyai hubungan yang sangat erat dan saling terkait. Turner dalam Halimah (2018) mengaitkan nasionalisme dengan fenomena kewarganegaraan (*citizenship*). Dalam pengertian ini, nasionalisme dipahami sebagai bagian dari persoalan pengembangan hak dan kewajiban warga negara, yaitu menggalakkan partisipasi sosial dalam suatu komunitas tertentu sebagai anggota yang sah dan legal. Di sisi lain, keterkaitan antara nasionalisme, kewarganegaraan dan bangsa selalu terjalin, sebab masyarakat sebagai warga negara yang sah dari suatu bangsa hanya dapat eksis dan bertahan jika mereka mampu membangun dan menjaga keutuhan bangsanya. Untuk menuju kearah tersebut, maka kesadaran dan sentimen kebangsaan atau kebanggaan terhadap bangsa yang dimiliki haruslah menyangkut bangsa yang mengakui kita sebagai warga negara yang sah dan legal.

Hakikat Pendidikan Sejarah

Pendidikan sejarah selain bertugas memberikan pengetahuan sejarah yang berada pada ranah kognitif, juga berperan dalam mengenalkan nilai-nilai luhur bangsanya dari aspek afektif. Pendidikan sejarah akan mampu menumbuhkan sikap nasionalisme apabila diselenggarakan mengacu pada upaya pencapaian tujuan kurikulum yang salah satunya adalah pembentukan sikap nasionalisme. Menurut Kumalasari (2015) pendidikan sejarah secara umum bertujuan untuk membentuk warga negara yang baik, dan menyadarkan peserta didik untuk mengenal diri serta lingkungannya, dan memberikan perspektif historikalitas. Secara khusus, tujuan pendidikan sejarah ada tiga, yaitu mengajarkan konsep, mengajarkan keterampilan intelektual, dan memberikan informasi kepada siswa (Kumalasari, 2015).

Oleh karena itu, pendidikan sejarah dalam kurikulum pendidikan nasional harus menekankan aspek-aspek penting materi pelajaran sejarah, di mana kurikulum harus menekankan pentingnya pembelajaran sejarah sebagai sarana pendidikan bangsa, sebagai sarana pembangunan bangsa secara mendasar, menanamkan *national consciousness* dan *Indonesian hood* sebagai sarana menanamkan semangat nasionalisme, perspektif sejarah *the past-present future* sebagai sarana menanamkan semangat nasionalisme, *historical consciousness* membentuk semangat nasionalisme, dan rumusan sejarah sebagai mata pelajaran yang menanamkan pengetahuan dan nilai-nilai proses perubahan dan perkembangan masyarakat Indonesia dan dunia dari masa lalu hingga masa kini (Aman, 2013).

Sejarah sebuah bangsa tidak akan dikenal oleh generasi penerus, apabila tidak dari awal diperkenalkan kepada generasi muda. Pemerintah mencoba untuk memperkenalkan sejarah bangsa kepada generasi muda salah satunya dengan melalui jalur pendidikan, baik jalur pendidikan formal, nonformal, dan informal. Hal ini disebabkan adanya keyakinan bahwa materi pendidikan sejarah mampu mengembangkan sifat dan karakter generasi muda bangsa. Ketika generasi muda ini menjadi pemegang peran utama dan pendukung dalam menjalankan kehidupan bangsa, maka

karakter yang sudah terbentuk pada diri mereka menjadi landasan kuat dalam melaksanakan peran tersebut. Sebab, melalui pendidikan sejarah mereka memahami bagaimana bangsa ini lahir dan berkembang, permasalahan-permasalahan yang dihadapi dalam kehidupan bangsa masa lalu, masa kini, dan bagaimana menyelesaikan berbagai masalah tersebut dan bagaimana mereka belajar dari pengalaman masa lampau tersebut untuk membentuk kehidupan masa depan menjadi lebih baik dan berdasarkan sifat dan karakter utama bangsa. Oleh karena itu, pendidikan sejarah memiliki fungsi yang strategis dalam mengembangkan jiwa dan karakter bangsa dan membangun kehidupan masa depan yang lebih baik. Jiwa dan karakter bangsa dirangkai dan didasarkan kepada karakter diri orang-perorangan peserta didik yang tercermin dalam visi kehidupan, kemampuan mengembangkan kehidupan sosial-ekonomi-budaya-agama, dan pemanfaatan teknologi yang bernilai positif bagi kehidupan. Materi dan proses pendidikan sejarah dipercaya mampu mengembangkan berbagai aspek potensi kemanusiaan peserta didik menjadi kualitas yang tercermin dalam kemampuan-kemampuan tersebut.

Pembelajaran sejarah tidak hanya menghafal dan mengenang peristiwa-peristiwa sejarah yang telah lalu saja. Hal ini karena pembelajaran sejarah mempunyai tujuan agar siswa mampu mengembangkan kompetensi untuk berpikir secara kronologi dan memiliki pengetahuan masa lampau untuk dapat memahami dan menjelaskan proses perkembangan dan perubahan masyarakat dengan keanekaragaman sosial budaya dalam jati diri bangsa Indonesia (Agung & Fadli, 2023). Dalam pembelajaran sejarah, guru merupakan faktor yang penting bagi keberhasilan pembelajaran sejarah dan faktor penting dalam mewujudkan kualitas pembelajaran. Hal ini berarti jika guru memiliki kinerja yang baik maka akan mampu meningkatkan kualitas pembelajaran. Guru yang memiliki kinerja yang baik akan mampu menyampaikan pelajaran dengan baik dan bermakna, mampu memotivasi peserta didik, terampil dalam memanfaatkan media, mampu membimbing dan mengarahkan siswa, menciptakan pembelajaran yang semangat dan senang bagi siswa, dan merasa memahami materi pelajaran yang disampaikan oleh guru itu mudah (Aman, 2013).

Dalam proses pembelajaran sejarah terdapat beberapa indikator yang dapat digunakan oleh guru sebagai kriteria untuk memberikan pertimbangan apakah perilaku untuk nilai karakter tersebut telah menjadi perilaku yang dimiliki oleh siswa. Aman (2013) merumuskan beberapa indikator terkait dengan pembelajaran sejarah tersebut yaitu (1) Pembelajaran sejarah memiliki tujuan, substansi, dan sasaran pada segi-segi yang bersifat normatif; (2) Nilai dan makna sejarah diarahkan pada kepentingan tujuan pendidikan daripada akademik atau ilmiah murni; (3) Pengaplikasian pembelajaran sejarah bersifat pragmatik, sehingga dimensi dan substansi yang dipilih dan disesuaikan dengan tujuan dan nilai pendidikan dalam tujuan pendidikan; (4) Pembelajaran sejarah secara normatif harus relevan dengan rumusan tujuan pendidikan nasional; (5) Pembelajaran sejarah harus memuat unsur pokok: *instruction*, *intellectual training*, dan bertanggung jawab pada masa depan bangsa; (6) Pembelajaran sejarah tidak hanya menyajikan pengetahuan fakta pengalaman

kolektif dari masa lampau, tetapi harus memberikan latihan berpikir kritis dalam memetik makna dan nilai dari peristiwa sejarah yang dipelajarinya.

SIMPULAN

Pendidikan pada abad ke-21 dihadapkan pada tantangan untuk menghasilkan Sumber Daya Manusia (SDM) yang mampu bersaing secara global. Salah satu tuntutan dalam pembelajaran abad ke-21 adalah karakter. Karakter menjadi aspek penting dalam pendidikan, dan cinta tanah air adalah salah satu karakter yang perlu dikembangkan pada siswa. Kendala dalam mengembangkan karakter siswa terdapat pada banyak aspek, salah satunya adalah cinta tanah air (nasionalisme) dan proses pendidikan dianggap sebagai cara untuk mengatasi masalah tersebut. Berbagai upaya dan program, seperti penguatan pendidikan karakter berbasis Pancasila telah diimplementasikan oleh pemerintah Indonesia.

Pendidikan sejarah dipandang sebagai sarana untuk menanamkan nilai-nilai nasionalisme dan kecintaan pada tanah air. Melalui pembelajaran sejarah yang tepat, siswa dapat memahami sejarah dan nilai-nilai luhur bangsanya, serta mengembangkan semangat nasionalisme dan cinta pada tanah air. Untuk mencapai tujuan tersebut, pendidikan sejarah harus dilaksanakan dengan baik oleh guru yang memiliki kinerja yang baik. Indikator untuk menilai keberhasilan pembelajaran sejarah termasuk tujuan yang relevan dengan tujuan pendidikan nasional, penekanan pada kepentingan tujuan pendidikan, pengaplikasian pembelajaran yang pragmatis, dan pemberian latihan berpikir kritis. Dengan mengintegrasikan pembelajaran sejarah yang efektif dan pembentukan karakter cinta tanah air, diharapkan siswa akan menjadi warga negara yang berjiwa nasionalis, peduli terhadap bangsa dan negaranya, dan siap menghadapi tantangan masa depan.

DAFTAR RUJUKAN

- Agung, R. M., & Fadli, M. R. (2023). Using Google Meet in History Learning to Support Distance Learning in the Digital Age. *HISTORIA : Jurnal Program Studi Pendidikan Sejarah*, 11(2), 157–170. <https://doi.org/10.24127/hj.v11i2.7518>
- Agung, R., & Machfauzia, A. (2020). *Efforts in Improving Education Quality in Joko Widodo Presidential Era*. <https://doi.org/10.4108/eai.4-8-2020.2302425>
- Amalia, S., Rofifah, U., & Zuhri, A. F. (2020). Menampilkan Sikap Cinta Tanah Air Pada Era 4.0. *Jurnal Ilmiah Edukatif*, 6(1), 68–75. <https://doi.org/10.37567/jie.v6i1.109>
- Aman, A. (2013). Pengembangan Model Evaluasi Program Pembelajaran Sejarah Di Sma. *Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan*, 16(2), 437–456. <https://doi.org/10.21831/pep.v16i2.1126>
- Atma, B. A. (2019). Implementasi Pendidikan Karakter Cinta Tanah Air Di Sd Negeri Gembongan Sentolo the Implementation of Nationalism Character Education At Sd Negeri Gembongan Sentolo. *Basic Education*, 8(7), 717–727.
- Bem Rema UPI. (2019). *Fakta Dibalik Anak Indonesia: Indonesia Gawat Darurat Pendidikan Karakter*. <http://bem.rema.upi.edu/fakta-dibalik-anak-indonesia-indonesia-gawat-darurat-pendidikan-karakter/>

- Eriksen, T. H. (1993). *Ethnicity & Nationalism Anthropological Perspectives*. Pluto Press.
- Erikson, E. (1993). *Childhood and Society*. Norton.
- Fauzi, F. (2018). Karakteristik Kesulitan Belajar Membaca Pada Siswa Kelas Rendah Sekolah Dasar. *Perspektif Ilmu Pendidikan*, 32(2), 95–105. <https://doi.org/10.21009/pip.322.2>
- Frye, M. (2002). *Character Education: Informational Handbook and Guide for Support and Implementation of the Student Citizen Act of 2001*. Public Schools of North Carolina.
- Halimah, L. (2018). Pengaruh Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Terhadap Nasionalisme Peserta Didik Sekolah Menengah Kota Cimahi. *Pedagogia*, 16(3), 209. <https://doi.org/10.17509/pdgia.v16i3.13242>
- Handini, N. (2018). Peran Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Etos Kerja Guru di Madrasah Tsanawiyah Swasta Nurul Amaliyah Tanjung Morawa. *Skripsi*.
- Harun, C. Z. (2018). Manajemen Pendidikan Karakter Di Sma. *Tarbawi: Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan*, 4(02), 191. <https://doi.org/10.32678/tarbawi.v4i02.1230>
- Hurlock, E. (2017). *Developmental Psychology: A Life-Span Approach*. In *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Erlangga.
- Ikhsan, M. A. (2017). Nilai - Nilai Cinta Tanah Air Dalam Perspektif Al-Qur'an. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 2(2), 108–114. <https://doi.org/10.17977/um019v2i22017p108>
- Kumalasari, D. (2015). Hidden Curriculum dalam Pembelajaran Sejarah dan Penanaman Nasionalisme. *Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan Dan*, 11(1), 28–38.
- Marbun, P. (2019). Menggagas Pendidikan Karakter. *Edukasi: Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, 10(1), 5–24.
- Mardiyah, R. H., Aldriani, S. N. F., Chitta, F., & Zulfikar, M. R. (2021). Pentingnya Keterampilan Belajar di Abad 21 sebagai Tuntutan dalam Pengembangan Sumber Daya Manusia. *Lectura: Jurnal Pendidikan*, 12(1), 20–40.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Supardan, D. (2011). Tantangan nasionalisme Indonesia dalam era globalisasi. *Jurnal Ilmu-Ilmu Sejarah, Budaya Dan Sosial*, 2(4), 37–72.
- Suryadi, B. (2012). Pendidikan Karakter: Solusi Mengatasi Krisis Moral Bangsa. 66(4), 37–39.
- Susanto, H. (2016). Kolonialisme Dan Identitas Kebangsaan Negara-Negara Asia Tenggara. *Sejarah Dan Budaya : Jurnal Sejarah, Budaya, Dan Pengajarannya*, 10(2), 144–155. <https://doi.org/10.17977/um020v10i22016p144>
- Susilo, F., & Ramadan, Z. H. (2021). Analisis Pendidikan Karakter Melalui Budaya Sekolah di Kelas 3 Madrasah Ibtidaiyah. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(3), 1919–1929. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i3.1950>
- Wulandari, T. (2015). Pembelajaran Ips Sebagai Media Penanaman Nasionalisme. *ISTORIA: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sejarah*, 8(1). <https://doi.org/10.21831/istoria.v8i1.3718>